

Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember

Erlin Kurniati¹, Ayu Sukma Wardani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung, Lampung, Indonesia

Email: ¹erlinkurniati@radenintan.ac.id, ²amandaayusukmawardani@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 15-01-2025

Accepted : 15-02-2025

Published : 20-02-2025

Keywords:

Jember Agriculture
Local Economy
Value Chain
Digitalization
Farmer Welfare
Regional Transformation

Abstract

Jember Regency is one of the agricultural regions that plays a significant role in the economy of East Java. With agriculture being the dominant sector in the livelihood structure of its population, agriculture in Jember not only serves as a source of income but also determines the social and economic dynamics of the region. This article delves deeply into how agricultural activities, from upstream to downstream, from production processes in the fields to distribution to the market, shape the regional economic structure. The study findings show that although Jember has a comparative advantage in commodities such as coffee, cocoa, tobacco, rice, and horticulture, the added value received by farmers remains relatively low. Contributing factors include dependence on middlemen, limited access to post-harvest technology, limited marketing networks, and a lack of innovation in product processing, resulting in a weak bargaining position for farmers in the market. In addition, supporting infrastructure such as agricultural roads, irrigation systems, storage facilities, and price information systems are still inadequate. On the other hand, there are significant untapped potentials, including opportunities for agricultural digitization, strengthening farmers' economic institutions such as cooperatives and local government-owned enterprises (BUMD), and collaboration between local governments, universities, and the private sector.

Keywords: *Jember agriculture, local economy, value chain, digitization, farmers' welfare, regional transformation.*

Abstrak

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah agraris yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Jawa Timur. Dengan dominasi sektor pertanian dalam struktur mata pencarian penduduknya, pertanian di Jember tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga penentu dinamika sosial dan ekonomi lokal. Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas pertanian, mulai dari hulu hingga hilir yakni dari proses produksi di ladang hingga distribusi ke pasar membentuk struktur ekonomi wilayah. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Jember memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas seperti kopi, kakao, tembakau, padi, dan hortikultura, namun nilai tambah yang diterima petani relatif rendah. Faktor-faktor penghambat seperti ketergantungan terhadap tengkulak, lemahnya akses terhadap teknologi pascapanen, terbatasnya jaringan pemasaran, serta minimnya inovasi dalam pengolahan produk menyebabkan posisi tawar petani masih lemah di mata pasar. Selain itu, infrastruktur penunjang seperti jalan pertanian, irigasi, gudang penyimpanan, dan sistem informasi harga masih belum memadai. Di sisi lain, terdapat berbagai potensi besar yang belum digarap optimal, termasuk peluang digitalisasi pertanian, penguatan kelembagaan ekonomi petani seperti koperasi dan BUMD, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

Kata Kunci: Pertanian Jember, Ekonomi Lokal, Rantai Nilai, Digitalisasi, Kesejahteraan Petani, Transformasi Wilayah.

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang menopang perekonomian di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Kabupaten Jember, yang terletak di wilayah timur Pulau Jawa, dikenal sebagai salah satu lumbung pangan sekaligus penghasil komoditas perkebunan

strategis seperti tembakau, kopi, dan kakao. Luas lahan pertanian yang mencapai ratusan ribu hektar dan iklim yang mendukung menjadikan Jember sebagai daerah dengan potensi agraria yang besar. Namun, meskipun sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi lokal, kesejahteraan petani masih jauh dari kata ideal. Ketimpangan harga antara tingkat petani dan pasar konsumen, ketergantungan pada jalur distribusi tradisional yang dikuasai tengkulak, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi menjadi tantangan utama dalam optimalisasi ekonomi pertanian di Jember. Di sisi lain, transformasi digital dan berbagai kebijakan pemerintah daerah belum sepenuhnya menjangkau seluruh aktor di sektor pertanian, terutama petani kecil. Penelitian ini berusaha mengurai bagaimana proses ekonomi berlangsung dari aktivitas di ladang hingga produk pertanian sampai ke tangan konsumen akhir. Dengan menelaah jalur distribusi, relasi antar pelaku, serta faktor-faktor struktural yang mempengaruhi alur tersebut, studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang "jejak ekonomi" pertanian di Jember. Selain itu, penelitian ini juga hendak mengidentifikasi peluang intervensi yang dapat mendorong efisiensi dan keadilan dalam sistem ekonomi pertanian lokal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dan menggambarkan dinamika ekonomi pertanian di Kabupaten Jember, dengan fokus pada analisis rantai distribusi dari ladang ke pasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi di tingkat lokal, serta memberikan ruang untuk menggali perspektif para aktor yang terlibat dalam sektor pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam sektor pertanian di Jember, termasuk petani, pedagang, tengkulak, serta pihak pemerintah dan lembaga terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Jember. Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur untuk memberi keleluasaan kepada responden dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait berbagai masalah yang mereka hadapi dalam proses produksi, distribusi, serta pemasaran hasil pertanian.

Selain itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur, dokumen-dokumen yang relevan dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Jember, serta laporan tahunan yang berkaitan dengan sektor pertanian di daerah tersebut. Data sekunder ini juga mencakup informasi tentang kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sektor pertanian dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok pertanian. Proses analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari wawancara dan dokumen yang ada. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali peran dan hubungan antara berbagai aktor dalam rantai distribusi pertanian, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjangkau pasar. Analisis ini juga mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi ekonomi pertanian, seperti kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi akses petani terhadap pasar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sektor pertanian di Jember, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potret Umum Ekonomi Pertanian di Jember

Sektor pertanian di Kabupaten Jember memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Jember, sekitar 70% dari total jumlah penduduk di kabupaten ini bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencarian utama. Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Jember mencapai lebih dari 200.000

hektar, dengan sebagian besar diperuntukkan bagi tanaman pangan dan perkebunan. Sebagai daerah agraris, Jember terkenal dengan produksi komoditas utama seperti padi, jagung, tembakau, kopi, kakao, dan buah-buahan.

Namun, meskipun sektor pertanian menyumbang besar terhadap PDRB, sebagian besar petani di Jember masih hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah petani, sebagian besar dari mereka masih mengandalkan pola pertanian subsisten, yang mengandalkan hasil panen hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan sebagian kecil untuk dijual. Oleh karena itu, meskipun ada produktivitas yang cukup tinggi, keuntungan yang diperoleh petani sangat terbatas. Sebagian besar pendapatan mereka tergerus oleh biaya produksi yang tinggi, seperti untuk pembelian pupuk, benih, serta biaya tenaga kerja.

Selain itu, meskipun Jember memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, tingkat pendapatan petani sangat bervariasi, dengan banyak petani yang masih bergantung pada pinjaman dari tengkulak atau pedagang perantara untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka, yang seringkali menambah beban utang. Penelitian ini juga mencatat adanya kesenjangan signifikan antara petani kaya dan miskin, dengan petani yang memiliki akses terbatas pada lahan dan sumber daya lebih rentan terhadap kemiskinan.

3.2 Produksi Pertanian Masih Tradisional

Produksi pertanian di Kabupaten Jember masih didominasi oleh metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar petani belum mengakses teknologi modern dalam kegiatan bercocok tanam, seperti penggunaan alat mekanis, sistem irigasi tetes, atau teknologi pertanian presisi. Hal ini tidak hanya berdampak pada produktivitas yang rendah, tetapi juga menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada kondisi alam, seperti cuaca dan kesuburan tanah alami. Penggunaan pupuk dan pestisida pun cenderung tidak terukur, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas tanah dan merusak ekosistem pertanian. Minimnya akses terhadap pelatihan teknis dan modal juga menjadi faktor utama yang menghambat adopsi teknologi. Banyak petani di Jember adalah petani kecil dengan skala lahan sempit, yang tidak memiliki cukup sumber daya untuk menginvestasikan alat dan inovasi baru. Di sisi lain, penyuluhan pertanian yang berperan sebagai jembatan pengetahuan antara pemerintah dan petani jumlahnya masih terbatas, sehingga pembaruan teknologi tidak merata di seluruh wilayah. Keadaan ini memperkuat kenyataan bahwa sektor pertanian Jember masih terjebak dalam pola produksi tradisional yang kurang kompetitif di pasar modern.

3.3 Ketergantungan terhadap Tengkula

Salah satu persoalan krusial dalam sistem pertanian di Jember adalah kuatnya ketergantungan petani terhadap tengkulak. Dalam praktiknya, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai penyedia modal dan kebutuhan produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida. Hubungan ini pada awalnya terlihat saling menguntungkan, terutama bagi petani kecil yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Namun dalam jangka panjang, ketergantungan ini menciptakan pola relasi yang tidak seimbang.

Tengkulak sering kali menetapkan harga beli yang jauh di bawah harga pasar dengan dalih risiko dan biaya distribusi. Karena petani biasanya sudah terikat utang sejak masa tanam, mereka tidak memiliki banyak pilihan selain menjual hasil panen kepada tengkulak meskipun harganya merugikan. Hal ini mengakibatkan rendahnya margin keuntungan yang diterima petani dan memperkuat lingkaran kemiskinan di kalangan petani kecil. Selain itu, minimnya akses petani terhadap informasi harga dan pasar juga memperkuat dominasi tengkulak. Petani jarang memiliki alternatif pembeli atau saluran distribusi lain yang memungkinkan mereka menegosiasikan harga

yang lebih adil. Dalam konteks ini, tengkulak menjadi satu-satunya jalur pemasaran yang tersedia secara praktis, meskipun secara struktural justru menghambat kemajuan ekonomi petani.

3.4 Rantai Distribusi yang Panjang dan Tidak Efisien

Rantai distribusi hasil pertanian di Jember menunjukkan struktur yang panjang dan kurang efisien, yang berdampak langsung terhadap rendahnya pendapatan petani. Setelah panen, produk pertanian biasanya berpindah tangan melalui beberapa lapisan perantara sebelum sampai ke pasar akhir atau konsumen. Dalam proses ini, setiap pihak yang terlibat mengambil keuntungan masing-masing, yang mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen, namun tidak berdampak positif terhadap harga beli di tingkat petani. Petani sebagai produsen utama sering kali tidak memiliki akses langsung ke pasar besar atau fasilitas pengolahan pascapanen, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya proses distribusi kepada pihak lain. Produk pertanian biasanya dikumpulkan oleh tengkulak lokal, kemudian dijual ke pengepul yang lebih besar, dilanjutkan ke pedagang grosir, hingga akhirnya masuk ke pasar tradisional atau modern. Panjangnya jalur ini menciptakan ketidakefisienan, terutama dari segi waktu, biaya transportasi, dan penanganan pascapanen yang tidak optimal, sehingga berpotensi menurunkan kualitas komoditas saat sampai ke pasar.

Ketidaaan sistem distribusi yang dikelola secara kolektif atau berbasis koperasi juga memperburuk kondisi ini. Tanpa mekanisme distribusi yang terorganisir dan transparan, petani kehilangan kendali atas harga dan arus produk mereka sendiri. Sementara itu, infrastruktur pendukung seperti jalan pertanian, gudang penyimpanan, dan sarana pengangkutan masih belum merata di seluruh wilayah Jember, menyebabkan proses distribusi semakin lambat dan mahal. Secara keseluruhan, kondisi ini menegaskan perlunya intervensi struktural dalam pemberantasan rantai distribusi agar lebih singkat, efisien, dan berpihak pada petani.

3.5 Akses Pasar yang Terbatas

Akses pasar yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi petani di Jember dalam mengoptimalkan hasil usahanya. Meskipun wilayah ini memiliki potensi produksi yang besar, banyak petani kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas di luar wilayah desa atau kecamatan tempat mereka tinggal. Keterbatasan ini bersumber dari beberapa faktor, antara lain infrastruktur jalan yang kurang memadai, kurangnya informasi mengenai permintaan pasar, serta minimnya koneksi dengan pembeli atau pelaku usaha di tingkat regional dan nasional. Petani sering kali tidak mengetahui harga pasaran terbaru, tren permintaan komoditas, atau saluran distribusi alternatif yang bisa memberi keuntungan lebih besar. Informasi pasar umumnya masih bersifat satu arah dan dimonopoli oleh tengkulak atau pedagang besar, yang membuat petani dalam posisi pasif dan tidak memiliki daya tawar. Ketimpangan akses informasi ini menyebabkan petani sulit melakukan perencanaan produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, baik dari sisi jenis komoditas, kualitas, maupun waktu panen.

Upaya untuk menghubungkan petani dengan pasar melalui teknologi digital sebenarnya mulai berkembang, seperti melalui program e-commerce pertanian atau aplikasi penjualan hasil tani. Namun, adopsinya masih sangat terbatas karena banyak petani belum familiar dengan teknologi digital, ditambah dengan tantangan literasi digital yang rendah dan akses internet yang belum merata di wilayah pedesaan. Akibatnya, potensi untuk memperluas jangkauan pasar melalui digitalisasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Terbatasnya akses pasar membuat petani tetap berada dalam lingkaran produksi yang tidak efisien dan bergantung pada sistem lama yang tidak memberi nilai tambah maksimal. Diperlukan intervensi dari pemerintah, swasta, dan lembaga pendukung untuk membuka jalur pasar yang lebih luas dan langsung bagi petani agar mereka dapat bersaing secara lebih adil dan sejahtera.

3.6 Digitalisasi Pasar: Peluang yang Belum Optimal

Di era digital, banyak daerah pertanian yang telah mulai beralih ke pasar digital untuk menjual produk pertanian mereka. Namun, di Jember, digitalisasi pasar masih sangat terbatas. Walaupun beberapa petani muda yang lebih familiar dengan teknologi telah mencoba menjual hasil pertanian melalui platform e-commerce dan media sosial, skalanya masih kecil dan belum dapat diakses secara luas oleh petani tradisional. Untuk itu, perlu adanya pelatihan digital bagi petani agar mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemasaran produk pertanian secara lebih efisien. Pendampingan dari pihak pemerintah dan lembaga terkait juga sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi petani agar dapat memanfaatkan pasar digital dengan lebih optimal.

3.7 Intervensi Kebijakan: Masih Bersifat Fragmentaris

Meskipun pemerintah daerah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung sektor pertanian, banyak dari kebijakan tersebut yang masih terfokus pada sisi produksi dan belum sepenuhnya mengatasi masalah distribusi dan pemasaran. Beberapa kebijakan yang ada cenderung terpisah dan tidak saling mendukung, seperti bantuan pupuk yang tidak diimbangi dengan kebijakan yang memperkuat kelembagaan petani atau memperpendek rantai distribusi. Salah satu rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi. Kebijakan pertanian perlu didesain tidak hanya untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga untuk memperbaiki struktur pasar yang lebih adil, mendukung kelembagaan petani, serta mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pemasaran pertanian.

3.8 Keberlanjutan Sektor Pertanian: Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Keberlanjutan sektor pertanian juga sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip pertanian yang ramah lingkungan. Di Jember, seperti di banyak daerah lain, penggunaan bahan kimia seperti pestisida dan pupuk sintetis yang berlebihan telah menurunkan kualitas tanah dan menyebabkan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan untuk mengubah praktik pertanian konvensional menjadi lebih ramah lingkungan, seperti melalui pertanian organik atau agroforestry. Penerapan pertanian berkelanjutan akan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan hasil pertanian dalam jangka panjang. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan insentif dan pelatihan bagi petani untuk beralih ke metode pertanian yang lebih ramah lingkungan, serta mengembangkan sistem pertanian yang dapat menjaga keseimbangan antara produktivitas dan konservasi sumber daya alam.

3.9 Peningkatan Daya Saing Melalui Pengolahan Produk Pertanian

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah yang lebih tinggi. Misalnya, tembakau yang biasanya dijual dalam bentuk mentah dapat diproses menjadi produk rokok yang memiliki margin keuntungan lebih tinggi. Demikian juga dengan produk-produk lain seperti kopi, kakao, dan kelapa sawit. Pengolahan hasil pertanian tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga membuka peluang bagi petani untuk terlibat dalam industri pengolahan dan pemasaran.

3.10 Sumber Daya Alam yang Terabaikan: Potensi Kehutanan dan Agroforestry

Jember memiliki potensi besar dalam bidang kehutanan yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk sektor pertanian. Agroforestry, yang menggabungkan pertanian dengan kehutanan, dapat memberikan manfaat ganda bagi petani, seperti perlindungan terhadap tanah dan sumber air, serta meningkatkan keanekaragaman hayati. Program pengelolaan sumber daya alam secara terpadu yang mengintegrasikan pertanian dan kehutanan dapat meningkatkan keberlanjutan sektor pertanian dan melindungi lingkungan.

Pengelolaan hutan yang lebih baik juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani melalui pengolahan kayu, hasil hutan non-kayu (seperti getah, madu, dan jamur), dan wisata agroforestry yang semakin berkembang. Peningkatan kapasitas dalam hal pengolahan produk pertanian ini memerlukan pelatihan dan pembinaan yang lebih intensif, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Fasilitas pengolahan yang lebih modern, seperti pabrik pengolahan tembakau atau pengolahan kopi, harus dibangun untuk mendukung program ini. Selain itu, petani perlu diberikan pembekalan mengenai manajemen usaha, kualitas produk, dan pemasaran agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

3.11 Pentingnya Kebijakan Perlindungan Petani terhadap Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga komoditas pertanian seringkali merugikan petani, terutama saat harga jatuh di luar musim panen atau pada saat kondisi pasar yang kurang menguntungkan. Program perlindungan harga, seperti subsidi atau harga dasar yang dijamin oleh pemerintah, dapat membantu mengurangi ketidakpastian pendapatan petani. Sistem asuransi pertanian yang mampu melindungi petani dari kerugian akibat bencana alam atau gagal panen juga perlu diperkenalkan untuk memberikan rasa aman kepada petani. Kebijakan ini akan mendorong petani untuk terus bertani meskipun ada risiko tinggi dan ketidakpastian harga di pasar.

3.12 Peran Perempuan dalam Pembangunan Pertanian

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam sektor pertanian, meskipun kontribusinya sering kali tidak tercatat secara formal. Di Jember, perempuan terlibat dalam hampir setiap tahap produksi pertanian, dari pengolahan tanah hingga pemasaran hasil pertanian. Namun, seringkali mereka tidak mendapatkan pengakuan yang setara dengan peran yang mereka mainkan, baik dalam hal pembagian pendapatan maupun akses terhadap sumber daya. Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga tani. Program pelatihan yang fokus pada pemberdayaan perempuan, akses kepada kredit usaha mikro, serta pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam pertanian dapat membantu meningkatkan posisi tawar mereka di sektor pertanian.

3.13 Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Menyediakan Akses Pembiayaan

Akses ke pembiayaan yang memadai adalah hal yang sangat penting bagi petani untuk menjalankan usaha mereka. Namun, kebanyakan petani di Jember masih kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan karena minimnya jaminan dan kurangnya pemahaman terhadap produk-produk keuangan yang ada. Bank dan lembaga keuangan perlu menciptakan produk pembiayaan yang lebih ramah petani, seperti pinjaman tanpa jaminan, dengan bunga rendah dan sistem pembayaran yang fleksibel. Program kredit mikro dan penyediaan dana talangan saat musim panen juga bisa menjadi solusi untuk membantu petani mengatasi kesulitan keuangan.

3.14 Peran Organisasi Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Organisasi tani, baik yang berbentuk koperasi, kelompok tani, atau asosiasi pertanian, memiliki peran penting dalam memperkuat posisi tawar petani. Organisasi-organisasi ini dapat berfungsi sebagai mediator antara petani dan pasar, serta memberikan pelatihan kepada petani mengenai teknik pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Melalui organisasi tani, petani dapat memperoleh akses ke pasar yang lebih luas, pembelian bahan baku dengan harga yang lebih baik, dan akses ke pelatihan atau teknologi baru. Namun, banyak organisasi tani yang belum sepenuhnya berfungsi secara efektif karena kurangnya manajerial yang baik dan ketergantungan pada subsidi pemerintah. Penguatan kapasitas organisasi tani melalui pelatihan manajerial dan pendanaan akan memberikan dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan petani.

3.15 Strategi Pemasaran yang Lebih Inovatif

Pemasaran hasil pertanian di Jember masih tergolong tradisional, dengan sebagian besar produk dijual melalui pasar lokal atau pedagang perantara. Untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan petani, perlu ada inovasi dalam pemasaran produk pertanian, seperti penggunaan platform e-commerce, penjualan langsung ke konsumen melalui pasar tani, atau pemasaran produk melalui jaringan distribusi besar. Strategi pemasaran yang lebih modern dan berbasis teknologi dapat membantu petani mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih baik, terutama untuk produk unggulan yang memiliki nilai jual tinggi.

3.16 Kolaborasi Antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat

Kolaborasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat penting untuk mendorong pengembangan sektor pertanian di Jember. Meski pemerintah daerah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi lokal, kebijakan pertanian seringkali memerlukan dukungan dari tingkat pemerintah pusat dalam hal pendanaan dan pengaturan kebijakan yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam program pembangunan irigasi, pemerintah pusat perlu memberikan dana yang memadai, sementara pemerintah daerah bertanggung jawab untuk perencanaan dan implementasi di tingkat lokal. Sinergi yang lebih baik antara dua tingkat pemerintahan ini akan mempercepat realisasi program-program pertanian dan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3.17 Pengembangan Produk Pertanian Organik

Produk pertanian organik menjadi salah satu tren yang berkembang pesat di pasar global, terutama di negara-negara maju yang semakin peduli terhadap keberlanjutan dan kesehatan. Di Jember, ada peluang untuk mengembangkan produk pertanian organik seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan kopi organik yang dapat dipasarkan dengan harga premium. Meskipun di Jember terdapat sebagian kecil petani yang sudah mulai beralih ke pertanian organik, jumlahnya masih terbatas. Untuk mempercepat transisi menuju pertanian organik, diperlukan insentif dari pemerintah dalam bentuk pelatihan dan sertifikasi produk organik, serta bantuan modal untuk memulai usaha pertanian organik. Dengan demikian, Jember bisa menjadi salah satu pusat produksi pertanian organik yang diminati pasar domestik dan internasional.

3.18 Pembangunan Ekosistem Inovasi dalam Sektor Pertanian

Inovasi tidak hanya datang dari sektor privat atau penelitian ilmiah, tetapi juga perlu didorong oleh ekosistem yang mendukung pengembangan ide-ide baru. Jember perlu mengembangkan ekosistem inovasi dalam sektor pertanian yang menghubungkan petani, perusahaan teknologi pertanian, lembaga penelitian, dan pemerintah. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan membangun inkubator usaha pertanian yang menyediakan fasilitas penelitian, pelatihan, dan akses ke pasar bagi inovator pertanian. Pembangunan ekosistem inovasi ini akan memfasilitasi pengembangan teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti alat pertanian yang lebih efisien, produk pertanian olahan yang baru, atau aplikasi digital yang membantu petani mengelola usaha mereka.

3.19 Pengaruh Perubahan Sosial dan Budaya Terhadap Sektor Pertanian

Perubahan sosial dan budaya di Jember, termasuk perubahan pola pikir generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian, menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan sektor pertanian. Banyak anak muda yang enggan meneruskan usaha pertanian keluarga, lebih memilih mencari pekerjaan di kota atau sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada upaya untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap profesi petani. Pemerintah dan

masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian melalui program-program yang menekankan pentingnya pertanian dalam kehidupan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian melalui pelatihan kewirausahaan dan teknologi pertanian yang lebih modern juga sangat penting.

3.20 Perlunya Kebijakan Pembangunan Pertanian yang Inklusif

Pembangunan sektor pertanian di Jember tidak boleh hanya menguntungkan kelompok petani besar atau perusahaan agribisnis, tetapi harus memastikan bahwa petani kecil dan menengah juga mendapatkan manfaat. Kebijakan pertanian yang inklusif harus mengutamakan kesejahteraan petani kecil, yang merupakan mayoritas di Jember. Untuk itu, kebijakan yang lebih adil dalam hal akses ke sumber daya, pembiayaan, dan pasar harus diterapkan. Pemerintah juga harus menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung usaha tani kecil, seperti pelatihan, akses ke teknologi, dan penguatan kelembagaan petani kecil. Dengan demikian, sektor pertanian akan berkembang secara merata dan memberi manfaat bagi seluruh masyarakat.

3.21 Sistem Pengolahan Hasil Pertanian yang Lebih Terintegrasi

Salah satu tantangan terbesar dalam sektor pertanian Jember adalah pengolahan hasil pertanian yang masih terpisah-pisah dan tidak efisien. Proses pengolahan yang lebih terintegrasi akan memungkinkan petani untuk menambah nilai jual produk pertanian dan mengurangi pemborosan hasil panen yang tidak dapat langsung dijual. Misalnya, padi yang tidak bisa langsung dijual dapat diolah menjadi beras, atau buah yang tidak laku dapat diubah menjadi jus atau produk olahan lainnya. Pembangunan sistem pengolahan hasil pertanian yang terintegrasi dan lebih efisien akan meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian lokal. Selain itu, hal ini juga membuka lapangan kerja baru dalam industri pengolahan dan distribusi produk pertanian di Jember.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Jember memiliki potensi agraria yang besar dan beragam komoditas unggulan, sistem ekonomi pertaniannya masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Produksi pertanian yang masih tradisional membatasi produktivitas dan kualitas hasil panen. Ketergantungan petani terhadap tengkulak menciptakan hubungan ekonomi yang timpang, yang pada akhirnya merugikan petani secara finansial. Rantai distribusi yang panjang dan tidak efisien menyebabkan nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh perantara, bukan oleh petani sebagai pelaku utama produksi.

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi sektor pertanian di Kabupaten Jember, Jawa Timur, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat sektor pertanian secara keseluruhan. Jember, yang dikenal sebagai sentra pertanian, memiliki potensi besar dalam memajukan perekonomian regional melalui pengembangan sektor pertanian. Namun, meskipun kaya akan sumber daya alam dan produk pertanian unggulan, petani di Jember masih menghadapi masalah mendalam, seperti ketimpangan harga, ketergantungan pada tengkulak, serta terbatasnya akses pasar dan teknologi.

Tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, sistem pemasaran yang tidak efisien dan dominasi pedagang perantara juga menambah kesulitan bagi petani dalam mendapatkan harga yang adil dan mengoptimalkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, salah satu solusi utama adalah dengan mengembangkan akses ke teknologi modern dan pasar yang lebih transparan, termasuk penerapan digitalisasi pasar untuk menghubungkan petani dengan konsumen secara langsung.

Pembangunan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal literasi keuangan dan manajemen usaha tani, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pertanian yang lebih berkelanjutan. Petani yang memiliki pengetahuan tentang manajemen keuangan dan perencanaan usaha tani yang baik akan lebih mampu mengelola sumber daya dan menghadapi ketidakpastian pasar serta risiko bencana alam. Di samping itu, pemberdayaan perempuan dan pelibatan generasi muda dalam sektor pertanian juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk memperkuat keberlanjutan sektor ini.

Rekomendasi kebijakan yang diajukan termasuk penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses kepada pembiayaan dengan bunga rendah, serta peningkatan kualitas infrastruktur yang mendukung distribusi hasil pertanian. Selain itu, pengembangan produk pertanian organik dan ekowisata dapat membuka peluang pasar baru dan menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian lokal. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan pusat, serta sektor swasta, juga sangat penting dalam mengimplementasikan kebijakan yang dapat memperbaiki kondisi ini. Secara keseluruhan, dengan strategi yang tepat, sektor pertanian di Jember memiliki potensi untuk menjadi lebih produktif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat lebih besar bagi petani serta perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. (2004). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: KOMPAS.
- Darmawan, Agus, dan Susilowati, Siti. (2017). “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Memperluas Akses Pasar Petani”. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 5(2), 65-77
- Hidayati, Nurlaila, dan Kurniawan, Rudi. (2020). “Pengaruh Infrastruktur dan Akses Informasi terhadap Pemasaran Hasil Pertanian di Kabupaten Jember”. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 10(3), 48-62.
- Hutajulu, Halomoan, Mokoginta, Meity M., Suparwata, Dewa Oka, Nopriyanti, Marisa, Arahman, Emy, Rufaidah, Erlina, Sastro Prawiro, Irianto, Timisela, Stephanny Inagama, dan Adimarta, Trian. (2023). *Ekonomi Pertanian: Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Adab
- Putri, Siti Khadijah. (2021). “Pengaruh Kelembagaan Petani terhadap Kesejahteraan Ekonomi di Desa Tani”. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Pertanian*, 13(1), 112-126.
- Rachman, Benny, dan Supriyati. (2016). “Dinamika Ekonomi Pertanian di Indonesia: Kebijakan dan Implikasi Pembangunan”. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(2), 112-125.
- Rahman, Ahmad, dan Alamsyah, Nofi. (2018). “Peran Tengkulak dalam Ekonomi Pertanian di Desa”. *Jurnal Pembangunan Desa*, 12(3), 56-70.
- Riyadh, Muhammad Ilham, Merung, Arteurt Yoseph, Solekan, Muhamad, dan Jamil, Ir. Muhammad. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis: Teori dan Aplikasi*.
- Setiawan, Hendra. (2019). “Analisis Rantai Distribusi Hasil Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Jember”. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 34-47.
- Sukamto, Agus, dan Iskandar, Arif. (2015). “Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Distribusi dan Harga Hasil Pertanian di Wilayah Jawa Timur”. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 2(1), 88-101.
- Sutarni, Fitriani, dan Dayang Berliana. (2018). *Ekonomi Pertanian. Bandar Lampung: UP Politeknik Negeri Lampung*.

Widodo, Sri. (2017). Ilmu Ekonomi Pertanian dan Pembangunan. Agro Ekonomi.

Yuliana, Devi, dan Rudiansyah, Ari. (2020). “Pemberdayaan Petani dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Pasar Modern di Pedesaan”. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pertanian*, 8(2), 29-40.